

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Sosial dan Opini Publik

Kemajuan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara masyarakat mencari, mengolah, hingga menyebarkan informasi. Seiring perkembangan itu, media sosial tumbuh menjadi salah satu sarana komunikasi yang banyak dipakai masyarakat untuk mengutarakan pendapat, membagikan informasi, serta menanggapi berbagai isu, baik di bidang sosial, politik, maupun kebijakan pemerintah. Salah satu platform yang berperan penting dalam penyebaran opini publik adalah X. Platform ini memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan real-time, sehingga kerap digunakan masyarakat untuk membahas isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan. Aktivitas pengguna X yang tinggi menjadikan platform ini sumber data yang cukup potensial bagi penelitian analisis sentimen, karena mampu menggambarkan kecenderungan opini publik terhadap suatu peristiwa atau kebijakan.

Selain sebagai media penyebaran informasi, platform X (dahulu Twitter) juga memberi ruang bagi penggunanya untuk menyuarakan pendapat, kritik, atau dukungan terhadap berbagai isu secara terbuka. Ciri khas tersebut menjadikan X sebagai salah satu media yang banyak dipakai masyarakat untuk mengungkapkan tanggapan terhadap kebijakan pemerintah. Data hasil interaksi pengguna, seperti komentar dan unggahan, bisa dimanfaatkan sebagai bahan untuk menganalisis kecenderungan opini publik. Dengan memanfaatkan teknik text mining dan machine learning, proses pengenalan sentimen

masyarakat terhadap suatu kebijakan dapat berlangsung lebih cepat, sistematis, dan terstruktur (Siregar et al., 2025).

2.2 Kenaikan Harga BBM dan Respons Masyarakat di Media Sosial

Penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang membawa dampak luas bagi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan harga BBM bukan hanya berpengaruh pada naiknya biaya transportasi, tetapi juga berpotensi memengaruhi harga berbagai kebutuhan pokok serta aktivitas perekonomian secara umum. Karena itu, kebijakan penyesuaian harga BBM biasanya memunculkan beragam reaksi masyarakat, baik berupa dukungan maupun kritik, sehingga isu ini penting untuk dikaji dalam penelitian mengenai opini publik.

Kebijakan penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang diumumkan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Bahlil Lahadalia, menjadi salah satu isu yang cukup banyak menyita perhatian masyarakat. Pengumuman tersebut menuai berbagai reaksi yang disuarakan lewat platform media sosial X, baik berupa dukungan, kritik, maupun penolakan. Tingginya intensitas diskusi dan banyaknya komentar yang bermunculan menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang komunikasi publik yang efektif untuk menyampaikan aspirasi, memberi penilaian, sekaligus mengekspresikan sikap masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

Tingginya aktivitas pengguna di platform media sosial X menghasilkan banyak data berupa komentar dan tanggapan yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk menganalisis opini publik terkait kebijakan kenaikan

harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa isu penyesuaian harga BBM cenderung memicu beragam reaksi masyarakat yang terlihat dalam percakapan di media sosial. Oleh sebab itu, analisis sentimen dapat dijadikan pendekatan yang efektif untuk mengenali pola, kecenderungan, dan ciri opini masyarakat terhadap kebijakan tersebut secara lebih cepat, objektif, sistematis, dan terukur.

2.3 Analisis Sentimen

Analisis sentimen adalah salah satu teknik yang berkembang dalam bidang text mining dan Natural Language Processing (NLP) untuk mengenali, menganalisis, serta mengklasifikasikan kecenderungan opini berdasarkan data teks. Melalui teknik ini, suatu opini bisa dikelompokkan menjadi kategori sentimen positif, negatif, atau netral sesuai maknanya. Belakangan ini, penerapan analisis sentimen semakin meluas, terutama pada penelitian yang menggunakan data media sosial sebagai sumber informasi. Hal ini didukung oleh kemampuan analisis sentimen dalam mengolah data teks berjumlah besar secara otomatis, sehingga pengenalan opini masyarakat bisa dilakukan lebih cepat, konsisten, dan efisien (Kurniawan Santoso, 2022b).

Logistic Regression merupakan salah satu metode klasifikasi yang sering dipakai dalam penelitian analisis sentimen karena mampu mengolah data teks berdimensi tinggi yang telah melalui tahap ekstraksi fitur memakai TF-IDF. Algoritma ini punya beberapa kelebihan, di antaranya proses komputasi yang efisien, cara implementasi yang tidak rumit, serta hasil klasifikasi yang gampang diinterpretasikan. Kelebihan-kelebihan tersebut membuat Logistic Regression cocok dipakai untuk mengolah data opini di media sosial. Hal ini

diperkuat oleh penelitian Assaidi dan Amin (2022), yang menyebutkan bahwa Logistic Regression mampu menghasilkan performa klasifikasi yang baik pada data sentimen Twitter, dilihat dari nilai accuracy, precision, dan recall yang didapat.

Pemakaian data media sosial dalam analisis sentimen tidak lepas dari berbagai tantangan yang bisa memengaruhi kinerja model klasifikasi. Salah satu tantangan utamanya adalah gaya bahasa di media sosial yang cenderung tidak baku, seperti pemakaian singkatan, bahasa gaul, emotikon, istilah populer, hingga campuran bahasa daerah atau bahasa asing. Keberagaman bentuk bahasa ini bisa menambah rumit proses pengolahan data dan berisiko menurunkan akurasi hasil klasifikasi sentimen. Karena itu, dibutuhkan tahap preprocessing yang tepat, mencakup pembersihan data, normalisasi teks, dan transformasi data, supaya informasi yang dipakai dalam proses klasifikasi jadi lebih berkualitas dan bisa meningkatkan performa model.

2.4 Keunggulan *Logistic Regression* Dalam Analisis Sentimen

Salah satu algoritma klasifikasi yang cukup banyak dipakai dalam penelitian analisis sentimen adalah Logistic Regression. Algoritma ini bekerja dengan memodelkan probabilitas suatu data agar bisa diprediksi masuk ke kelas tertentu, berdasarkan hubungan antara fitur masukan dan hasil klasifikasi yang dipelajari selama proses pelatihan. Pada penelitian analisis sentimen, Logistic Regression dipakai untuk mengenali kecenderungan opini dalam data teks dan mengelompokkannya menjadi kategori sentimen positif, negatif, atau netral. Kemampuannya mengolah data teks serta proses komputasi yang relatif

efisien membuat algoritma ini banyak dipilih dalam penelitian analisis sentimen (Kurniawan Santoso, 2022b).

Kemampuan Logistic Regression mengolah data berdimensi tinggi menjadi salah satu alasan algoritma ini sering dipakai dalam penelitian analisis sentimen. Setelah data teks melewati proses ekstraksi fitur dengan metode TF-IDF, tiap dokumen akan diwakili oleh banyak fitur yang menggambarkan bobot masing-masing kata. Kondisi ini menuntut pemakaian algoritma klasifikasi yang bisa menangani kerumitan data secara efektif. Berdasarkan penelitian Atikah Putri et al. (2025), Logistic Regression tetap mampu memberikan performa klasifikasi yang baik meski diterapkan pada data teks dengan jumlah fitur yang cukup besar.

Efisiensi komputasi menjadi salah satu keunggulan utama Logistic Regression. Dibanding beberapa algoritma klasifikasi lain, metode ini dapat melakukan pelatihan (training) dan prediksi (prediction) dalam waktu yang relatif singkat, sehingga cocok dipakai mengolah data teks berjumlah besar, seperti komentar di platform media sosial X. Selain itu, Logistic Regression menghasilkan nilai probabilitas untuk tiap kelas yang diprediksi, sehingga proses klasifikasi jadi lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Kemudahan interpretasi ini menguntungkan peneliti dalam menganalisis hasil klasifikasi serta mengevaluasi performa model secara lebih menyeluruh (Assaidi & Amin, 2022).

Pemilihan algoritma Logistic Regression pada penelitian ini didasari oleh hasil berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa algoritma ini punya performa klasifikasi yang baik, efisiensi komputasi tinggi, serta tingkat

interpretasi model yang cukup mudah. Ciri-ciri tersebut membuat Logistic Regression cocok diterapkan pada data teks dari media sosial, yang umumnya memiliki jumlah data dan fitur yang besar. Oleh sebab itu, penelitian ini memakai algoritma Logistic Regression untuk menganalisis sentimen masyarakat terhadap kebijakan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang diumumkan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Bahlil Lahadalia, berdasarkan data komentar yang dikumpulkan dari platform media sosial X.

Penelitian ini berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya, baik dari sisi fokus kajian maupun karakteristik data yang dipakai. Penelitian Lidinillah et al. (2023) menunjukkan bahwa Logistic Regression memiliki performa klasifikasi yang cukup bersaing dibanding Support Vector Machine (SVM) dalam analisis sentimen pada data Twitter. Sementara itu, Siregar et al. (2025) melaporkan bahwa Logistic Regression menghasilkan kinerja klasifikasi yang lebih baik dibanding Naive Bayes pada data yang diambil dari platform media sosial X. Temuan serupa juga dikemukakan Fitriani et al. (2026), yang menyebutkan bahwa Logistic Regression memiliki performa yang lebih stabil dibanding algoritma Random Forest dalam analisis sentimen.

Meski begitu, kebanyakan penelitian tersebut lebih berfokus pada perbandingan performa antar algoritma klasifikasi. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengkaji sentimen masyarakat terhadap kebijakan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang diumumkan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Bahlil Lahadalia, berdasarkan data komentar di platform media sosial X. Selain

menilai kemampuan Logistic Regression dalam mengklasifikasikan sentimen, penelitian ini juga bertujuan mengenali kecenderungan opini publik terhadap kebijakan sektor energi nasional yang sampai sekarang masih jadi perhatian dan bahan pembicaraan di masyarakat. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan tidak sekadar memberi informasi soal performa Logistic Regression dalam analisis sentimen, tetapi juga menghasilkan gambaran nyata mengenai tanggapan masyarakat terhadap kebijakan kenaikan harga BBM, sehingga bisa menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak yang berkepentingan dalam mengevaluasi kebijakan publik.

